

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Di pulau Jawa, ada sebuah pulau sempit memanjang yang secara sepiintas berbentuk seperti sebuah belati. Karena di atas peta kedua ujungnya seakan – akan digantung oleh garis 113 derajat dan 114 derajat bujur timur sedangkan punggungnya tertusuk oleh garis 7 derajat lintang selatan bumi, letak pulau tersebut menghampiri sejajar dengan khatulistiwa. Pulau itu terhitung kecil, panjangnya hanya sekitar 160 km dan bagian terlebarnya mencapai 40 km, pulau tersebut adalah pulau Madura yang disebut juga pulau garam karena telah banyak memproduksi garam, terdiri dari empat kabupaten antara lain Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep (Rifa'i, 2007).

Madura, seperti halnya daerah lain di Indonesia mempunyai kebudayaan dan peradaban masing-masing. Kebudayaan dan peradaban Madura merupakan keadaan tahap kemajuan, pikiran, dan akal budi beserta hasil kegiatan nyata rekayasa manusia Madura yang meliputi tingkat perkembangan kecerdasan, pemanfaatan, pengembangan, penguasaan pengetahuan, ilmu, teknologi, kepercayaan spiritual, seni budaya, selera nilai, hukum, budi pekerti, adat istiadat dan tatanan bermasyarakat. Hal tersebut semuanya lalu dijadikan landasan pandangan dunia, pedoman perilaku sosial, dan pegangan modalitasnya dalam menjalani perjuangan hidupnya di ekosistem lingkungannya (Rifa'i, 2007).

Beberapa kebudayaan yang ada di Madura, antara lain Kebudayaan *Macopat*, macopat adalah kebudayaan Madura yang juga bisa dikategorikan berbentuk kesenian.

Tembang yang ditulis dengan bahasa Jawa ini dilantunkan dengan syair-syair tertentu, atau juga dikenal dengan *tembheng*. Kebudayaan *Okol, okol* adalah istilah warga Madura untuk menyebutkan olahraga gulat tradisional, olahraga *okol* biasa dilakukan pada saat musim kemarau berkepanjangan melanda. Selanjutnya adalah tradisi *Remoh (to'otok)* yang bisa disebut juga arisan kaum *blater* dan *blater* sendiri adalah sosok orang elite dan kuat yang mempunyai peranan penting di sebuah desa, biasanya *remoh* dilaksanakan jika salah satu anggota *remoh* ingin menikahkan saudaranya atau melaksanakan acara pernikahan, maka dari itu anggota tersebut mengadakan *remoh*. Dan selanjutnya diantara budaya Madura yang sangat kental dengan adat istiadat masyarakat Madura adalah pernikahan (Rifa'i 2007).

Pernikahan adalah salah satu situs peralihan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yang dipahami sebagai kegiatan perpaduan dua keluarga menjadi satu kesatuan yang lebih besar lagi. Oleh karena itu, suatu pernikahan perlu melalui tahap-tahap untuk memungkinkan dilakukannya peninjauan dan pengukuran, di mana tidak saja keserasian kedua calon pengantin tetapi juga keselarasan dan kesetaraan kedua belah pihak keluarga yang akan dipersatukan. Berkaitan dengan hal itu, terdapat suatu keunikan dalam pernikahan Madura yaitu orang tua pengantin wanita akan mencari *are becce'* (hari baik) sebelum mengizinkan pengantin pria bercampur gaul dengan anaknya selayak pasangan suami istri. *Meggba' bhalabbar* atau terkadang diartikan pula kesempurnaan percampuran pertama kali suatu pasangan pengantin baru, yang umumnya dilaksanakan pada malam hari ketiga sesudah pernikahan. Sesudah kehilangan keperawanan tersebut terlaksana, keesokan paginya pengantin putri itu harus melewati suatu upacara khusus yaitu dia akan diminta

berpura-pura pingsan buat disadarkan kembali dengan memandikan sekujur tubuh dengan mengeramasi rambutnya sehingga dia akan bisa lagi melaksanakan ibadat sembahyang (Rifa'i 2007).

Selain itu dalam pernikahan Madura terdapat suatu proses yang diawali dengan kegiatan *nyalabbar* (menyebarkan) oleh suatu keluarga yang memiliki seorang anak perawan atau anak perjaka. Biasanya kegiatan *nyalabbar* dilakukan pada kesempatan yang terbuka, secara tidak langsung dilontarkan keberadaan seorang anak perempuan atau laki – laki yang menginjak umur dewasa sehingga siap untuk *noro'patona oreng* (ikut contoh perbuatan orang – orang maksudnya sudah siap dinikahkan). Berita seperti ini biasanya langsung ditangkap oleh orang yang biasa bertindak sebagai *Pengadhe'* (mak comblang) yang akan menimbang – nimbang kekuatan dan kelemahan sosok yang telah *engen ngangennaghi* atau (diangin – anginkan) tadi bila dijodohkan dengan seorang calon yang berkesesuaian (Rifa'i, 2007).

Selama menunggu kedatangan hari pernikahan, hubungan kekeluargaan antara kedua belah pihak terus semakin dipererat dengan jalan saling *masek ket batton* (mengukuhkan ikatan). Hal itu dilakukan dengan mengantarkan atau mengirimkan masakan di hari lebaran dan bulan – bulan suci Islam lainnya atau kapan saja terbuka kesempatan sebagai tanda pengukuhan penyambungan tali kekeluargaan (Kusnoe 1976 dalam Rifa'i 2007).

Beberapa waktu sebelum hari pernikahan, pihak pria akan bertamu untuk mengantarkan *obang panyeddhek* (uang pendesak) sebagai penanda agar kedua calon tersebut segera dilaksanakan pernikahannya. Menjelang hari pernikahan, dilakukanlah *ngangghi'dhalika* (pengikatan balai – balai untuk tempat tidur). Untuk itu calon pengantin

pria perlu membuat *lencak* (balai – balai tempat tidur), atau paling tidak harus melakukan sendiri penjalinan lantai balai – balainya. Hasilnya kemudian diserahkan sebagai bagian dari *bhan gibhan* (hadiah barang bawaan) kepada pihak calon mempelai wanita (Rifa'i, 2007).

Rifa'i (2007) menjelaskan *bhan-gibhan* adalah barang bawaan yang dibawa oleh calon mempelai pria kepada pihak calon mempelai wanita. Selain tempat tidur yang dibawa sebagai *bhan-gibhan*, pihak pengantin pria umumnya juga akan menyerahkan uang *batamba kabellina* buja (penambah pembeli garam). Selanjutnya, akan disampaikan pula seperangkat pakaian dan perhiasan untuk dipakai pengantin wanita pada hari pernikahan keesokan harinya, serta barang-barang keperluan rumah tangga lain sebagai kelengkapan *bhan-gibhan* calon suami untuk bakal istrinya.

Berdasarkan wawancara dengan saudara IA 18 April 2015 bertempat di rumah subjek bahwa *bhan – gibhan* adalah tradisi masyarakat Desa Keleyan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan Madura umumnya adalah suatu tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun oleh orang Madura khususnya di desa Keleyan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. *Bhan – ghiban* itu sendiri adalah barang bawaan yang terdiri dari ***lencak*** (tempat tidur yang terbuat dari bambu), lemari, buffet dan kulkas yang dibawa oleh pengantin pria untuk dihadiahkan kepada pengantin wanita ketika acara pernikahan. Semakin banyak barang bawaannya atau *bhan – gibhan* yang dibawa oleh pengantin pria maka semakin bangga pula si pengantin pria. Dan sebaliknya apabila tidak membawa *bhan – gibhan* maka akan menjadi pergunjungan oleh orang – orang sekitarnya. Jika barang bawaannya atau *bhan – gibhan* yang dibawa oleh pengantin pria lengkap, maka pengantin

wanita harus membalasnya dengan menyerahkan 2 ekor kambing kepada pengantin pria waktu *les – beles* (melakukan kunjungan balasan ke rumah pria). Unikny jika suatu saat pasangan tersebut bercerai barang bawaannya atau *bhan – gibhan* yang diserahkan oleh pengantin pria ke pengantin wanita bisa diambil kembali oleh pengantin pria.

Tujuan dari *bhan-gibhan* adalah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga waktu mereka menjalani kehidupan berumah tangga, disisi lain mempelai wanita menyiapkan sebuah rumah untuk tempat tinggal mereka berdua, dari itu mempelai pria membawa *bhan-gibhan* untuk mengisi rumah tersebut agar tidak terlihat kosong dan terisi dengan perabotan rumah tangga. *Bhan gibhan* (barang bawaan) yang dibawa pengantin pria biasanya terdiri dari tempat tidur, pakaian, perhiasan serta barang-barang keperluan rumah tangga lainnya. *Bhan-gibhan* merupakan tanda bahwa laki-laki Madura memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk menafkahi keluarganya. Laki-laki Madura merupakan orang yang sangat sadar akan harga dirinya sehingga sering terkesan berlebihan dalam menjaga nama baiknya. Derajat laki-laki Madura lebih tinggi dari pada wanita Madura, karena laki-laki Madura selalu berjuang untuk menafkahi dan mencukupi kebutuhan keluarganya dengan membanting tulang dan memeras keringat hingga “*agili pello koneng*” (mengalir keringat kuning), maksudnya bekerja keras sampai tuntas. Laki-laki Madura menurut tradisi memegang kekuasaan penuh terhadap wanita Madura (istri). Artinya wanita Madura harus tunduk, patuh, taat dan menyerah pada kemauan suami dan tidak dibenarkan untuk menolak maupun membantah. Dengan itu laki-laki Madura telah menunjukkan prestise dirinya terhadap wanita Madura (istri) dan juga keluarganya (Rifa’i 2007).

Hasil wawancara dengan saudara IA *bhan-gibhan* dilakukan oleh laki-laki Madura dengan maksud mempamerkan harta yang dia punya dan juga menunjukkan harga diri atau prestisenya terhadap masyarakat dan juga calon pengantin wanita. Berdasarkan pendapat Turner (1964) ***prestise*** dapat diperoleh melalui usaha pribadi atau berasal dari karakteristik yang di wariskan. ***Prestise*** biasanya ditunjukkan dengan materi atau penghargaan – penghargaan simbolik yang dipakai atau dimanipulasi oleh penyandanganya. Di sini masyarakatlah yang membuat penilaian, apakah sesuatu itu bisa disebut ***prestise*** atau tidak.

Dari pengertian prestise terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya prestise di antaranya adalah penghargaan dan penerimaan dari orang-orang yang signifikan, kelas sosial dan kesuksesan, nilai dan inspirasi individu dalam menginterpretasikan pengalaman dan yang terakhir adalah cara individu dalam menghadapi devaluasi (Coopersmith, 1998).

Dalam hasil wawancara pertama di Desa Keleyan, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan, pada hari sabtu tanggal 18 April 2015 dengan saudara MS 28 tahun, MS menjelaskan bahwa *bhan – ghiban* adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Socah Kabupaten Bangkalan Madura waktu melaksanakan pernikahan, *bhan-gibhan* sendiri menurut MS telah lama ada dan menjadi tradisi yang telah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Socah Kabupaten Bangkalan Madura. MS juga mengatakan tradisi *bhan-gibhan* wajib dilakukan, karena itu semua berhubungan dengan *prestise* atau harga dirinya dan juga harga diri keluarganya, jika MS tidak melakukan tradisi *bhan-gibhan* atau tidak memberikan barang bawaan kepada pengantin wanita, MS merasa malu dan tidak memiliki

wibawa lagi di mata masyarakat. Menurut MS meskipun dirinya tergolong dalam keluarga ekonomi menengah kebawah, dirinya masih bisa melakukan tradisi *bhan-gibhan* dengan membawa barang bawaan lengkap. Subjek juga menceritakan bahwa 1 minggu sebelum acara pernikahan dilaksanakan, dirinya menjual 1 ekor sapi miliknya untuk tambahan biaya membeli barang bawaan atau *bhan-gibhan*. Semua itu dilakukan MS hanya untuk mendapatkan pujian dari masyarakat dan juga menunjukkan ***prestise*** agar dirinya memiliki wibawa dan dihormati oleh masyarakat.

Begitu juga hasil wawancara di desa Keleyan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan pada hari sabtu tanggal 02 Mei 2015 dengan saudara MB 31 tahun. MB menjelaskan bahwa tradisi *bhan-gibhan* telah turun-temurun dilakukan sebagai tradisi pernikahan masyarakat di Desa Keleyan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan Madura. Menurut MB, melakukan tradisi *bhan-gibhan* mencerminkan ***prestise*** seseorang. Sehingga tradisi ini wajib dilakukan karena sesuai dengan karakter orang Madura yang selalu mengedepankan kewibawaannya. MB yang termasuk dalam golongan keluarga ekonomi menengah ke atas dan MB berprofesi sebagai pelaut atau pelayaran melakukan tradisi *bhan-gibhan* tidaklah terlalu sulit untuk membeli barang bawaan atau *bhan-gibhan*, tidak seperti subjek I yang menjual seekor sapi satu minggu sebelum acara pernikahan untuk biaya tambahan membeli barang bawaan atau *bhan-gibhan*. Menurut MB dirinya akan dihargai dan dihormati oleh masyarakat ketika melaksanakan pernikahan dan melakukan tradisi *bhan-gibhan* dengan barang bawaan yang lengkap dan berkualitas, karena itu semua berhubungan dengan ***prestise*** dirinya dan juga ingin mendapatkan pujian dari masyarakat.

Dari ulasan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut dan mendalam mengenai *prestise* pengantin pria yg melakukan tradisi *bhan-gibhan* di Desa Keleyan.

Dalam karya ini, peneliti mengambil penelitian di desa Keleyan kecamatan Socah. Daerah tersebut peneliti anggap sangat pas dan tepat dengan objek yang akan peneliti jadikan penelitian yaitu pria yang melakukan tradisi *bhan-gibhan*. Karena daerahnya yang sangat sesuai dengan pernyataan di atas seperti masyarakatnya yang memegang erat tradisi yang sudah lama ada yaitu tradisi *bhan-gibhan* dan di setiap ada acara pernikahan pasti ada tradisi *bhan-gibhan*, dan waktu melakukan tradisi *bhan-gibhan* setiap individu berbeda-beda barang bawaannya. Di Desa Keleyan tradisi *bhan-gibhan* sudah dilakukan secara turun temurun, di desa keleyan tradisi *bhan-gibhan* menjadi ajang mempamerkan harta kekayaan, itu terlihat dari setiap individu yang melakukan tradisi *bhan-gibhan* ingin selalu membawa barang bawaan yg lebih mewah dari individu sebelumnya yang sudah melakukan tradisi *bhan-gibhan*.

Fakta tersebut bisa kita lihat dari peristiwa tradisi *bhan-gibhan* yang ada di desa keleyan setiap ada acara pernikahan. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan di desa keleyan :

“ Mon neng kannak e disah keleyan oreng se ngebeh *bhan-gibhan* tepa'eng mantan jung-jungan, le tegguh bhein tepa'eng osom mantan e marenah bulen pasah, teka'ah jiyah oreng pas-pasen paggun ngebeh bereng se mewah” (kalau orang sini di desa keleyan orang yang membawa *bhan-gibhan* waktu pernikahan saling menunjukkan harta kekayaannya,

liat aja waktu musim nikah setelah bulan puasa, walopun orang pas-pasan tetap membawa barang yang mewah), (Dengan Asio, 31 Juli 2016)

Dengan demikian kiranya tidak berlebihan jika daerah Keleyan kecamatan socah peneliti katakan daerah strategis dalam melakukan penelitian *prestise* pengantin pria dalam tradisi bhan-gibhan di desa keleyan kecamatan socah kabupaten bangkalan madura.

Memahami beberapa uraian di atas, pentingnya *prestise* pada masyarakat Madura, dalam hal ini terkait dengan tradisi bhan-gibhan, oleh karena itu peneliti tertarik dan perlu membahas mengenai “***Prestise*** pengantin pria Dalam Tradisi *bhan – gibhan* Di Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan – Madura”.

B. Signifikansi Penelitian

Penelitian tentang ***prestise*** pengantin pria dalam tradisi *bhan – gibhan* sangat penting dilaksanakan mengingat bahwa kajian budaya madura khususnya tradisi *bhan – gibhan* harus tetap dilestarikan sebagai identitas asli budaya madura. Peneliti lebih menekankan pada ***prestise***, dalam teori hirarki kebutuhan yang dikemukakan Abraham Maslow, *prestise* merupakan kebutuhan harga diri, kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan harga diri, kebutuhan aktualisasi diri (Suryabrata, 2010).

Dalam karya ini, peneliti mengangkat topik tentang adanya ***prestise*** pengantin pria terhadap tradisi *bhan-gibhan* di Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan Madura. Ada beberapa penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya yang mengangkat topik tentang *prestise*.

Salah satu penelitian yang mengangkat topik tentang *prestise* adalah penelitian yang dilakukan oleh Melda M Lumbantobing (2008), jurnalnya yang berjudul pengaruh *prestise*, persaingan dan bauran pemasaran terhadap kepuasan pelanggan *fountain ice cream cafe plaza medan fair*. Penelitian tersebut berisi tentang strategi pemasaran suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pelanggan dan kualitas yang diberikan perusahaan kepada pelanggan. Dimana kemampuan dan barang yang diberikan oleh perusahaan semakin berkualitas dan tingkat kepuasan pelanggan meningkat maka perusahaan tersebut memiliki *prestise* tersendiri di mata pelanggan.

Sementara penelitian yang terkait dengan *prestise* juga pernah dilakukan oleh Dutton dan Brown mengungkapkan beberapa hal penting tentang sifat alami *prestise*, antara lain adalah bahwa orang dengan *prestise* tinggi berfikir bahwa mereka mempunyai kualitas positif dibandingkan dengan orang yang prestisenya rendah (Jurnal Psikologi, 1997).

Sedangkan penelitian mengenai tradisi *bhan-gibhan* sendiri belum pernah ada peneliti yang melakukan penelitian, sehingga hal inilah yang menarik untuk diteliti karena belum ada peneliti yang meneliti tentang *prestise* yang dikaitkan dengan tradisi *bhan-gibhan*.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, menurut peneliti bahwa *bhan gibhan* memiliki nilai *prestise* tersendiri bagi seorang pengantin pria di Madura, itu dapat dilihat dari tradisi *bhan – gibhan* yang mengutamakan kualitas dan banyaknya barang bawaan yang dibawa oleh pengantin pria. Di mana jika barang bawaan atau *bhan – gibhan* berkualitas tinggi dan juga semakin banyak, maka ada kebanggaan atau wibawa tersendiri yang diperoleh pengantin

pria. Selanjutnya peneliti merumuskan masalah dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan untuk dikaji lebih mendalam lagi.

Fokus penelitian yang dibahas dalam karya ini adalah : Bagaimana *prestise* pengantin pria yang melakukan tradisi *Bhan – Gibhan* ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka yang menjadi tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui *prestise* pengantin pria yang melakukan tradisi *Bhan – Gibhan*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Memberikan sumbangan pengetahuan psikologi sosial terhadap masyarakat Madura dan pembaca tentang *prestise* yang ada dalam tradisi *bhan-gibhan*.

b. Dapat memberi gambaran mengenai keragaman psikologi sosial Madura.

c. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengantin pria

Penelitian ini dapat digunakan oleh pengantin pria untuk memahami *prestise* dari tradisi *Bhan – Gibhan* sehingga pengantin pria mengetahui arti dari *prestise* yang di milikinya dan menerapkannya dalam tradisi *bhan-gibhan*.

b. Bagi pengantin wanita

Penelitian ini dapat digunakan oleh pengantin wanita untuk mengetahui arti dari tradisi bhan-gibhan dan juga untuk mengetahui seberapa besar prestise atau kewibawaan yang di miliki calon pengantin prianya.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan masyarakat sebagai sarana untuk memahami dan mengetahui *Prestise* yang ada dalam tradisi *Bhan – Gibhan*.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk melakukan penelitian yang sama tentang Prestise dengan menggunakan variabel yang sama atau berbeda dan juga mungkin bisa dengan metode yang sama atau berbeda.

